HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN AKADEMIS DENGAN SELF REGULATED LEARNING PADA SEKOLAH SMK NEGERI BERTARAF INTERNASIONAL MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh :

WIDI ASTUTI
09.860.0169

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN AKADEMIS DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA SEKOLAH SMK NEGERI BERTARAF INTERNASIONAL MEDAN

NAMA : WIDI ASTUTI

NIM : 09 - 860 – 0169

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Mustika Tarigan, M.Psi	Hj. Cut Metia, S.Psi M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan	Dekan
Nini Sriwahyuni, S.Psi M.Pd	Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

30 April 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah dan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan *Self Regulated Learning* Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bertaraf Internasional Medan**". Yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Bapak Prof.DR. Abdul Munir, Mpd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, selaku pembimbing I terima kasih atas bimbingan, ilmu, waktu, ide, bantuan, tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis dari awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Hj. Cut Metia, S.psi, M.si, sebagai pembimbing II yang bersedia menyediakan waktu, perhatian, saran yang membangun, dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Istiana, S.Psi. M.Pd sebagai ketua dan Kepala Bagian Psikologi Pendidikan, Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi (sebagai dosen tamu), ibu Laili Altifa, M.M (sebagai sekretaris), terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu untuk menghadiri sidang saya.
5. Ibu Nurmaida Irawani Siregar S.psi M.psi, Selaku dosen wali. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan, dan terima kasih telah menjadi orang tua kedua bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf dosen di fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas ilmunya yang diberikan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

7. Seluruh staf Tata Usaha dan staf Biro Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabaran dalam melayani.
8. Bapak Drs. Muhammad Rais, M.Pd kepala sekolah SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan dan seluruh staf SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan.
9. Seluruh siswa kelas X SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Kedua Orang Tuaku, Budianto, SE dan Hj. Asiah Eta Kesuma yang telah banyak berkorban dan selalu mendoakan keberhasilan setiap langkah perjalananku serta mengajarkan hidup ini penuh arti.
11. Adik saya Widia Pengestika dan Maulana Syahbandi terima kasih atas perhatian, motivasi, bantuan dan doanya selama ini.
12. Sahabat saya Tasnim Ahsanu Amala, yang telah membantu, memberi motivasi, dukungan dan bantuannya menyelsaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Maria Fella Thika Sari Sembiring S.Psi, Isnanda Maulina S.Psi, Diah Sartika Hutagaol dan Rizka Syafrina, yang telah sangat membantu, memberikan motivasi dan juga terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Dwi Lestari S.Psi, Sari Wahyuni S.Psi, Gita S.Psi, Arini S.Psi yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman Essentric, Muhammad Hasbullah Nasution, Ricky Suma Hardinata, Hendri Gunawan, Frans Wahyudi Sembiring, Suma wijaya, Ade risa, Alfiarini Wigi Utari, yang telah memberikan masukan, bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman angkatan 2009 khususnya kelas C, yang telah banyak memberikan inspirasi dan menjadi teman-teman yang baik selama 4 tahun ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelalaian dan keterbatasan waktu, tenaga juga kemampuan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, 30 April 2013

Penulis

Widi Asuti

NIM. 09.860.0169

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat penelitian 9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Siswa 10
1. Pengertian Siswa 10
2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa 11
B. Sekolah Berstandar Internasional 12
1. Pengertian Sekolah Berstandar Internasional 12
2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bertaraf Internasional 13
C. Self Regulated Learning 15
1. Pengertian *Self regulated Learning* 15
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* 17
3. Aspek-aspek *Self Regulated Learning* 20
4. Fase-fase *Self Regulated Learning* 22
5. Tipe-tipe strategi *Self Regulated Learning* 25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

D. Kecemasan Akademis 30
1. Pengertian Kecemasan akademis 30
2. Ciri-ciri Kecemasan 31
3. Aspek-aspek Kecemasan 33
4. Indikator Kecemasan Akademis 33
5. Gejala-gejala Kecemasan Akademis 34
6. Sumber-sumber Kecemasan Akademis 35
7. Karakteristik Kecemasan Akademis 35
8. Dimensi Kecemasan Akademis 38
9. Jenis Kecemasan Umum 39
E. Hubungan antara Kecemasan Akademis dengan *Self Regulated Learning*. 40
F. Paradigma Penelitian 45
G. Hipotesis 45

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian 46
B. Defenisi Operasional Variabel 46
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 47
D. Metode Pengumpulan Data 49
E. Validitas dan Realibilitas 56
F. Metode Analisis Data 58

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian 60
B. *Persiapan Penelitian* 62
1. Persiapan Administrasi 62
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian 62
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian 66
C. Pelaksanaan Penelitian 70
D. Hasil Penelitian 71
1. Uji Asumsi 71
a. Uji Normalitas Sebaran 71
b. Uji Linieritas Hubungan 72
2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment* 72
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Emperik 73
a. Mean Hipotetik 73
b. Mean Emperik 74
c. Kriteria 74
E. Pembahasan 78

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 87

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fase dan Area *Self Regulated Learning* 29
Tabel 2. *Blue Print* Skala *Self Regulated Learning* 53
Tabel 3. *Blue Print* Skala Kecemasan Akademis..... 55
Tabel 4. Skala *Self Regulated Learning* Sebelum Uji Coba 64
Tabel 5. Skala Kecemasan Akademis Sebelum Uji Coba..... 66
Tabel 6. Skala *Self Regulated Learning* Setelah Uji Coba..... 68
Tabel 7. Skala Kecemasan Akademis Setelah Uji Coba..... 69
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Penelitian..... 70
Tabel 9. Normalitas Sebaran Kedua Variabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* 71
Tabel 10. Linieritas Hubungan Kedua Variabel..... 72
Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi *Product Moment* 73
Tabel 12. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... 75

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 16/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Triadik *Self Regulated Learning* 17

Gambar 2. Fase dan Subproses *Self Regulation* 25

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 16/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empirik hubungan antara kecemasan akademis dengan self regulated learning. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *kecemasan akademis* dengan *self regulated learninng*. Subjek penelitian adalah siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan kelas X yang berjumlah 120 orang dengan rentang usia 14-16 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yaitu Skala *Self-regulated Learning* yang disusun berdasarkan teori skala Wolter dkk. (2003) dan Skala Kecemasan Akademis yang disusun berdasarkan teori Ottens (1991). Nilai reliabilitas skala *Self Regulated Learning* 0.876 dan terdiri dari 56 aitem sedangkan nilai reliabilitas skala Kecemasan Akademis sebesar 0.826 dan terdiri dari 48 aitem. Analisa penelitian menggunakan korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa ada hubungan positif antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* pada siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan, dengan hasil koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.599 dengan p=0,000 (p<0,010), Implikasi dari penelitian ini adalah semakin tinggi kecemasan akademis maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak

Kata Kunci: kecemasan akademis dan *self-regulated learning*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 16/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

ABSTRACT

This research aims for verify and getting the emperical datareletionship of academic anxiety with self regulated learning. Hypothesis in this research is there is a negative reletionship between academic anxiety with self regulated learning. The subject of research is students at SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan class X some 120 people with age range 14-16 years old. The research method used is quantitative research methods. The sampling method was used is total sampling. This study used two scales as measurement, self regulated learning scale which is based on the theory of Wolter and friends (2003) and ancademic anxiety scale which is based on the theory of Ottens (1991). The reliability of self regulated learning scale was 0.876 and consisted of 56 items while the reliability of academic anxiety scale was 0.826 and consisted of 48 items. Analysis of data was product moment correlation. Based on the analysis found that there was a relationship between academic anxiety with self regulated learning at students SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan, with coefficient corelation (r_{xy}) 0.599 with p=0.000 (p<0.010), implication of this research is the higher academic anxiety the higher self regulated learning. thus the hypothesis in this research was rejected.

Keywords: academic anxiety, self regulated learning

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang didefenisikan sebagai seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti jalur studi, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Ketertinggalan bangsa Indonesia di bidang pendidikan dibandingkan negara-negara tetangga menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri untuk memiliki standar internasional.Dorongan tersebut bahkan dicantumkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Sehingga mulai tahun 2006 muncul sekolah-sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA yang berpredikat RSBI di berbagai daerah. Selanjutnya, RSBI ini akan dikembangkan menjadi SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) baru beberapa tahun berdiri, dipastikan setiap program kelas khusus masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Kelebihan SBI, salah satunya berkontribusi pada luasnya pengetahuan siswa terutama bidang sains karena kurikulum yang digunakan telah membahas bidang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

ini lebih mendalam daripada kurikulum yang telah diajarkan di sekolah dengan kelas reguler (Hadi dkk, 2006).

Sesuai uraian tentang kondisi Sekolah Berstandar Internasional (SBI) sebagai sekolah rintisan, sebenarnya siswa SBI dituntut memiliki strategi belajar yang efektif untuk mendukung metode *deep learning* yang dipakai di sekolah. Siswa SBI harus mampu meregulasi, mengatur dan mengontrol proses belajarnya. Siswa yang mandiri dan bertanggung jawab akan mampu melakukan regulasi selama proses belajar yang berlangsung di sekolah. Sebaliknya, jika siswa tidak mampu meregulasi proses belajar akan berakibat terganggunya pembelajaran di sekolah.

Siswa SBI tidak hanya dituntut menguasai Kurikulum Nasional, melainkan mampu menguasai Kurikulum Internasional yang lebih menekankan proses *deep learning*. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas regular. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya memaksa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajarnya, sehingga siswa membutuhkan *self-regulated learning* dalam mengikuti program RSBI.

Self-regulation yang diterapkan dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989), *self-regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Strategi belajar sangat diperlukan dalam proses belajar, Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis. *Self-regulated learning* dapat diajarkan, dipelajari dan dikontrol. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolah.

Self-regulated learning mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated learning* penting untuk diteliti, mengingat siswa harus mampu mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolter dkk (2003) bahwa salah satu komponen dari *self-regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting. Perilaku yang ditunjukkan siswa RSBI dalam proses belajar terutama penerapan strategi *self-regulated learning* dipengaruhi kondisi eksternal (lingkungan) dan internal (*person* atau individu).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Self regulated learning* adalah faktor pribadi (*person*). Faktor pribadi berinteraksi dengan faktor lingkungan yang akan menyebabkan munculnya kecemasan akademis (Thoresen dan Mahoney dalam Zimmerman, 1989). Kecemasan akademis muncul akibat lingkungan belajar yang menerapkan kurikulum RSBI, kemudian kecemasan akademis yang dialami siswa termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat, seperti adanya prokrastinasi yang mengganggu proses belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Kecemasan digambarkan sebagai keprihatinan, ketakutan dan tekanan yang disertai dengan gejala gemetar, berkeringat, sakit kepala, atau gangguan pencernaan (Conger dan Galambos, 1997). Apabila kondisi tersebut berlarut-larut, maka siswa tidak mampu mencapai prestasi akademis yang telah ditargetkan.

Kecemasan memiliki nilai positif jika intensitasnya tidak begitu kuat. Kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi. Kecemasan yang sangat kuat bersifat negatif, sebab dapat menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik (Sukmadinata, 2003). Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrival* (Zeidner, 1998 dalam Matthews dkk., 2000).

Kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya akan memberikan pengaruh yang buruk apabila kecemasan itu pada taraf yang tinggi (Elliot dkk, 1996). Kecemasan pada taraf yang tinggi pada siswa dapat menimbulkan perilaku yang kurang tepat. Siswa menunjukkan adanya prokrastinasi maupun kecermatan yang dianggap tidak normal untuk menghindari kesalahan sekecil apapun. Apabila kecemasan rendah sehingga perilaku tidak terganggu, maka siswa mampu mencari bantuan (*help seeking*) dengan tepat. Siswa terus berusaha menyelesaikan tugas dengan baik.

Kecemasan akademis muncul pada siswa SBI karena sistem pembelajaran yang menekanan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi di kelas oleh guru-guru, baik kemampuan penguasaan materi, paedagogi, apalagi masih harus menguasai bahasa Inggris jelas akan membuat proses kegiatan belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

mengajar menjadi kacau balau (Dharma, 2007). Selaras dengan pernyataan tersebut bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu kesulitan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa SBI (Hadi dkk, 2006).

Hal ini didukung oleh salah seorang siswa di sekolah SMKN BI Medan, seperti terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini :

"...Kami menggunakan bahasa inggris kalo lagi belajar kak. Dan saya merasa kesulitan apabila menggunakan bahasa Inggris dalam belajar apalagi kami berasal dari sekolah dari daerah dan dulu waktu SMP kami sekolah gak pakek bahasa inggris kalo lagi belajar kak." Ujar dari salah satu siswa SMK BI. (komunikasi interpersonal, 06 juni 2012)

Berdasarkan pengakuan siswa SMKN Bertaraf Internasional, mereka merasa kesulitan apabila menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar. Hal itu disebabkan karena kemampuan berbahasa inggris setiap siswa yang berbeda. Kemampuan berbahasa Inggris yang berbeda pada setiap siswa akan mengalami kendala karena bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris, padahal kemampuan bahasa Inggris setiap siswa tidak bisa disamaratakan. Bahasa Inggris menjadi ciri khas berlangsungnya pengajaran RSBI.

Selain menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar belajar mengajar, siswa RSBI juga harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai 7,5. Nilai tersebut bagi siswa SMKN BI tergolong cukup tinggi. Pencapaian ketuntasan nilai dan kelebihan beban materi membuat siswa mengalami kecemasan. Siswa berada dalam lingkungan yang menerapkan dua program kurikulum (Kurikulum Nasional dan Internasional) akan merasa cemas jika prestasinya rendah, karena di SMKN BI menerapkan sistem *drop out* untuk siswa yang nilainya tidak mencapai ketuntasan dan melanggar aturan dari sekolah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Hal ini diterapkan karena sekolah SMKN BI merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

Kondisi tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah SMKN BI Medan, seperti terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini :

" murid-murid yang nilainya dibawah dari standar kompetensi yaitu 7,5 dan bagi murid yang melanggar peraturan sekolah sampai 10 kali akan dikeluarkan dari sekolah." Ujar bapak Drs Muhammad Rais MPd, Msi (wawancara interpersonal, 06 juni 2012).

Berdasarkan kutipan wawancara interpersonal, karena diterapkannya sistem *drop out* untuk siswa yang tidak mencapai kentutasan dan siswa yang melangggar peraturan sekolah. Data yang diperoleh peneliti menyebutkan bahwa ada 2 hal yang menyebabkan siswa di *drop out* yang pertama akibat nilai siswa tidak mencapai nilai standar ketuntasan, hal tersebut terjadi di sekolah SMKN Bertaraf internasional dimana ada salah satu siswa nilainya tidak dapat mencapai kriteria kentuntasan minimal di hampir semua mata pelajaran, sehingga siswa tersebut di *drop out* dari sekolahnya.

Data kedua menyebutkan bahwa siswa di *drop out* karena melanggar peraturan sekolah. Sekolah SMKN Bertaraf Internasional mempunyai peraturan sekolah yang harus ditaati, didalam setiap peraturan memiliki nilai. Siswa SMKN BI yang telah *drop out* karena telah melanggar peraturan yaitu ketahuan merokok didalam asrama. Merokok didalam peraturan sekolah mempuyai nilai 100 poin, apabila melakukan hal tersebut siswa akan langsung di *drop out* dari sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa RSBI, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecemasan akademis dengan *self* [illegible] pada siswa RSBI, terutama di SMK Negeri Bertaraf

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Internasional yang memiliki kekhasan sebagai sekolah yang menyelenggarakan program SBI pada tahap rintisan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 06 juni 2012 kepada dua orang siswa SMKN BI Medan dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami kecemasan akademis dan sejauhmana keefektifan strategi belajar siswa atau *self regulated learning*. Dalam wawancara tersebut siswa mengutarakan bahwa siswa merasa tuntutan mengikuti program RSBI cukup berat. Siswa mengalami kendala pada bahasa pengantar yang digunakan, yaitu bahasa Inggris, terlebih lagi mereka berasal dari sekolah yang sebelumnya tidak menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa merasa jenuh karena padatnya jadwal pelajaran. Dua kurikulum, nasional dan internasional, harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Apalagi, penekanan materi sebagian besar hanya pada mata pelajaran kejuruan saja. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem *drop out* untuk siswa yang nilainya dibawah standar yang diberikan sekolah dan siswa yang melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada sekolah SMKN BI mengenai kecemasan akademis dan *self regulated learning* pada siswa tersebut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

C. BATASAN MASALAH

Didalam penelitian ini peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan variabel Kecemasan Akademis dan *Self Regulated Learning*. Ada pun yang peneliti maksud mengenai kecemasan akademis yaitu mengenai ketakutan terhadap bahaya atau ancaman di masa yang akan datang tanpa sebab khusus, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis. Dan *Self Regulated Learning* yang peneliti maksud adalah merupakan suatu usaha menetapkan tujuan dalam proses belajar dengan cara mengawasi, mengendalikan, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku dan seluruh prosesnya akan diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan konteks lingkungan populasi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri bertaraf Internasional Medan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning* pada SMK Negeri Bertaraf Internasional?".

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan akademis terhadap *self-regulated learning* pada siswa RSBI di SMK Negeri Bertaraf Internasional.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis untuk para siswa, diharapkan dapat memperoleh informasi dan mampu mengenali gejala kecemasan sehingga tidak berpengaruh pada performa akademisnya. Siswa juga dapat mengetahui cara-cara meningkatkan *self regulated learning*. Manfaat praktis untuk guru, terutama di SMK yang merintis program SBI, yaitu berupa cara-cara penanganan dan kiat-kiat mengurangi kecemasan akademis serta mengoptimalkan strategi yang digunakan dalam *self-regulated learning*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Khan (2005), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Menurut Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping fakor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (1995) Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Berdasarkan uraian di atas, Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yanng meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain :

a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau stastus: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan imbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

B. Sekolah Berstandar Internasional

1. Pengertian Sekolah Berstandar Internasional

Menurut Mudzakkir (2009) SBI adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dengan pengertian ini, SBI dapat dirumuskan sebagai berikut :

SBI = SNP + X

Di mana SNP adalah standar nasional pendidikan (SNP) yang meliputi : kompetensi lulusan, isi proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan, dan penilaian; dan X merupakan penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adapsi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
Document Accepted 16/8/24
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Lulusan SBI diharapkan, selain menguasai SNP di Indonesia, juga menguasai kemampuan-kemampuan kunci global agar setara dengan rekannya dari negara-negara maju. Untuk itu pengakraban peserta didik terhadap nilai-nilai progresif yang diunggulkan dalam era global perlu digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan SBI. Nilai-nilai progresif tersebut akan dapat mempersempit kesenjangan antara Indonesia dengan negara-negara maju, khususnya dalam bidang ekonomi dan teknologi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sekolah berstandar internasional adalah Sekolah Standar Nasional yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

2. Sekolah Menengah Kejuran (SMK) Negeri Bertaraf Internasional Medan

a. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bertaraf Internasional Medan beralamat di Jalan Karya Dalam No 26 Medan. SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan telah berdiri sejak 8 April 2011, dan merupakan sekolah SMK bertaraf Internasional yang didirikan oleh PEMPROV Sumatera Utara yang di kepala sekolahi oleh bapak Drs.Muhammad Rais M.pd. SMKN BI mempunyai program keahlian teknik furniture (teknik bangunan), teknik pemesinan (teknik mesin), teknik ototronik (teknik otomotif), teknik komputer jaringan (teknik komputer dan informatika) dan teknik elektronika industri (teknik elektronika).

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan sosial yang kuat dan berwibawa, serta memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa indonesia. Pendidikan telah memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia dari satu masa ke masa yang lainnya, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan menetapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pendidikan juga memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan enaga kerja berpengetahuan, menguasai tehnologi, dan mempunyai keahlian dan keterampilan.

Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada peningkatan produktivitas nasional.berbagai studi di bidang pembangunan ekonomi memperlihatkan betapa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dengan kemajuan ekonomi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memiliki nilai ekonomis, karena dapat meningkatkan produktivitas yang memacu proses pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (3), yakni "pemerintah dan/atau Pemerinntah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah yang bertaraf internasional". Pengembangan sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional di forum internasional.

Atas dasar itulah, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Dinas Pendidikan mendirikan SMK Negeri Bertaraf Internasional Sumatera Utara yang nantinya diharapkan dapat menjadi pencipta sumber daya manusia yang berkualitas dan siap kerja, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

C. *Self-Regulated Learning*

1. Pengertian *self-regulated learning*

Self-regulated learning (pengaturan diri dalam belajar) mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar teknik pembelajaran, dan belajar sepanjang masa. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Schunk dan Zimmerman (dalam Winne, 1997), yang mengkategorikan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum.

Self-regulated learning menyangkut penerapan dari model umum regulasi dan regulasi diri (*self-regulation*) dalam proses belajar. Ada empat asumsi mengenai *self-regulated learning* yang dipakai Wolters dkk. (2003). Pertama, asumsi aktif dan konstruktif. Siswa sebagai partisipan yang aktif konstruktif dalam proses belajar, baik itu aktif mengkonstruk pemahaman, tujuan, maupun strategi dari informasi yang tersedia di lingkungan dan pikirannya sendiri. Kedua,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

self-regulated learning sebagai potensi untuk mengontrol. Siswa sanggup memonitor, mengontrol, meregulasi aspek tertentu dari kognitif, motivasi dan perilaku sesuai karakteristik lingkungan jika memungkinkan. Ketiga, asumsi tujuan, kriteria, atau standar. Asumsi tersebut digunakan untuk menilai apakah proses harus dilanjutkan bila perlu ketika beberapa kriteria atau standar berubah. Keempat, asumsi bahwa aktivitas dalam *self-regulated learning* merupakan penengah (*mediator*) antara personal dan karakteristik konteks dan prestasi atau performa yang sesungguhnya. *Self-regulation* pada kognitif, motivasi, dan perilaku yang dimiliki individu, merupakan perantara hubungan antara *person*, konteks dan bahkan prestasi. Berdasarkan asumsi di atas *self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan (Pintrich dalam Wolters dkk., 2003).

Pemaparan definisi diatas sejalan dengan definisi Zimmerman (1989) yang memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

Zimmerman (dalam Montalvo dan Torres, 2004), telah memberikan gambaran perbedaan karakteristik antara siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan *self-regulation* dalam proses belajarnya akan diuraikan sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

a. Mengetahui cara menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu dalam mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menemukan kembali informasi.
b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol, dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan individu (metakognisi).
c. Mampu menentukan keyakinan motivasi dan emosi yang tepat.
d. Merencanakan waktu dan usaha yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.
e. Melakukan peningkatan yang menunjukkan usaha terbaik dalam proses belajar.
f. Mampu menjalani kondisi yang menuntut serangkaian strategi, yang bertujuan mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan tugas akademis.

Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *Self-regulated learning* adalah usaha menetapkan tujuan dalam proses belajar dengan cara mengawasi, mengendalikan, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku, yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*

Thoresen dan Mahoney (dalam Zimmerman, 1989) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan seperti tergambar dalam diagram berikut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

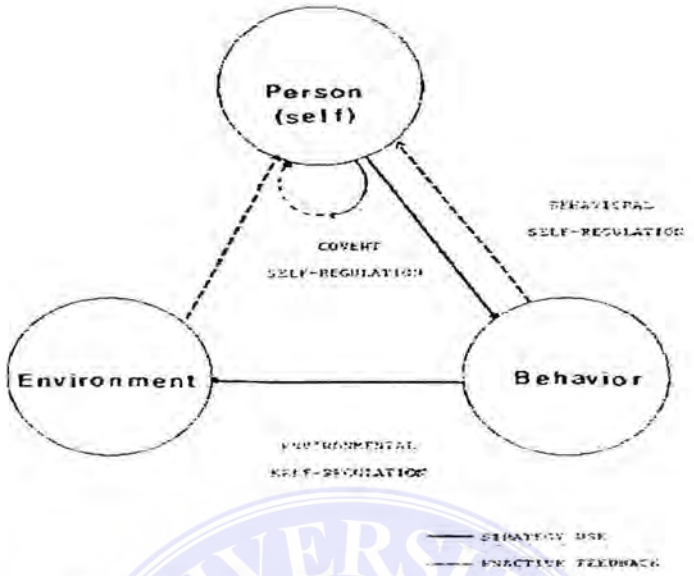

Gambar 1. Analisis Triadik *Self-regulated learning*

a. Faktor pribadi (*Person*). Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: pengetahuan siswa (*students' knowledge*), proses metakognitif, tujuan dan afeksi (*affect*). Interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan salah satunya dapat menyebabkan munculnya kecemasan akademis. Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga poses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan tergantung juga pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

b. Faktor perilaku (*Behavior*). Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning*: observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, *self-observation*, *self-judgment*, dan *self-reaction* dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*.

Selanjutnya, Bandura (dalam pratiwi, 2009) menengarai bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self-judgment* dan *self-reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.

c. Faktor lingkungan (*Environment*). Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana serta mengatur lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

penggunaan strategi yang bervariasi. Individu yang menerapkan *self regulation* biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari informasi.

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa selama proses *self-regulated learning* berlangsung, ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *person*, perilaku, dan lingkungan.

3. Aspek-aspek *self-regulated learning*

Self-regulation merupakan fundamen dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, 2001). Siswa dengan *self-regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. *Self-regulation* yang diterapkan dalam *self regulated learning*, mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku.

Sesuai aspek di atas, selanjutnya Wolters dkk. (2003) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self-regulated learning* sebagai berikut. Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*) dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan proses belajarnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi *mastery self-talk, extrinsic self-talk, relative ability self-talk, relevance enhancement, situasional interest enhancement, self-consequating,* dan penyusunan lingkungan (*environment structuring*).

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai penjelasan Bandura (dalam Zimmerman, 1989) bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (*person)*, walaupun bukan "*self*" internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan afeksi. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol dan meregulasinya dan seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/ study environment*), dan pencarian bantuan (*help-seeking*).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa aspek *self-regulated learning* yang akan dipakai dalam skala pada penelitian meliputi tiga aspek yang telah dipaparkan oleh Zimmerman, yang meliputi aspek kognitif, motivasi, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut akan digunakan peneliti untuk mengungkap perilaku pada *self-regulated learning.*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

4. Fase–fase *self-regulated learning*

Berdasarkan perspektif sosial-kognitif yang dikemukakan Zimmerman (dalam Pajares dan Urdan, 2006), bahwa proses *self-regulation* digambarkan sebagai pemikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang, yang terencana dan selalu berubah perputarannya berdasarkan performa umpan balik yang berpengaruh pada pencapaian tujuan yang ditargetkan diri sendiri.

Perputaran *self-regulation* mencakup tiga fase umum: fase perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Ketiga fase tersebut prosesnya sama dengan *self-regulated learning*. Fase perencanaan akan mempengaruhi performa seseorang dalam proses fase kontrol performa atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi diri. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya.

a. Fase perencanaan (*Forethought*)

Terdapat dua kategori yang saling berkaitan erat dalam fase perencanaan:

1) Analisis tugas (*Task Analysis*). Analisis tugas meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Tujuan dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang individu, misalnya memecahkan persoalan matematika selama proses belajar berlangsung. Sistem tujuan dari individu yang mampu melakukan *self-regulation* tersusun secara bertahap. Proses tersebut dilakukan sebagai regulator untuk mencapai tujuan yang sama dengan hasil yang pernah dicapai.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Bentuk kedua dari analisis tugas adalah perencanaan strategi. Strategi tersebut merupakan suatu proses dan tindakan seseorang yang bertujuan dan diarahkan untuk memperoleh dan menunjukkan suatu keterampilan yang dapat digunakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan prestasi dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afeksi dan mengarahkan kegiatan motorik. Perencanaan dan pemilihan strategi membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri individu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan.

2) Keyakinan motivasi diri (*Self-motivation beliefs*). Analisis tugas dan perencanaan strategi menjadi dasar bagi *self-motivation beliefs* yang meliputi *self-eficacy, outcome expectation,* minat intristik atau penilaian (*valuing*), dan orientasi tujuan. *Self-eficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk memiliki performa yang optimal untuk mencapai tujuannya, sementara *outcomes expectation* merujuk pada harapan individu tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, *self-eficacy* yang mempengaruhi penetapan tujuan adalah sebagai berikut: semakin mampu individu meyakini kemampuannya sendiri, maka akan semakin tinggi tujuan yang mereka tetapkan dan semakin mantap individu akan bertahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

b. Fase performa (*Performance / Volitional control*)

1) Kontrol diri (*Self-control*). Proses *self-control* seperti instruksi diri (*selfinstruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Observasi diri (*Self-observation*). Proses *self-observation* mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase perencanaan mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

c. Fase refleksi diri (*Self-reflection*)

1) Penilaian diri (*Self-judgement*). *Self-judgement* meliputi evaluasi diri (*selfevaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui monitoring diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan.

2) Reaksi diri (*Self-reaction*). Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self-reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Fase yang terjadi pada *self-regulated learning* sama prosesnya dengan perputaran *self-regulation*. Fase tersebut terdiri dari fase perencanaan, fase performa dan fase refleksi diri yang ketiganya membentuk siklus yang saling

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

terkait. Jika salah satu fase terganggu, maka fase lainnya ikut terganggu dan tidak dapat berproses secara lancar.

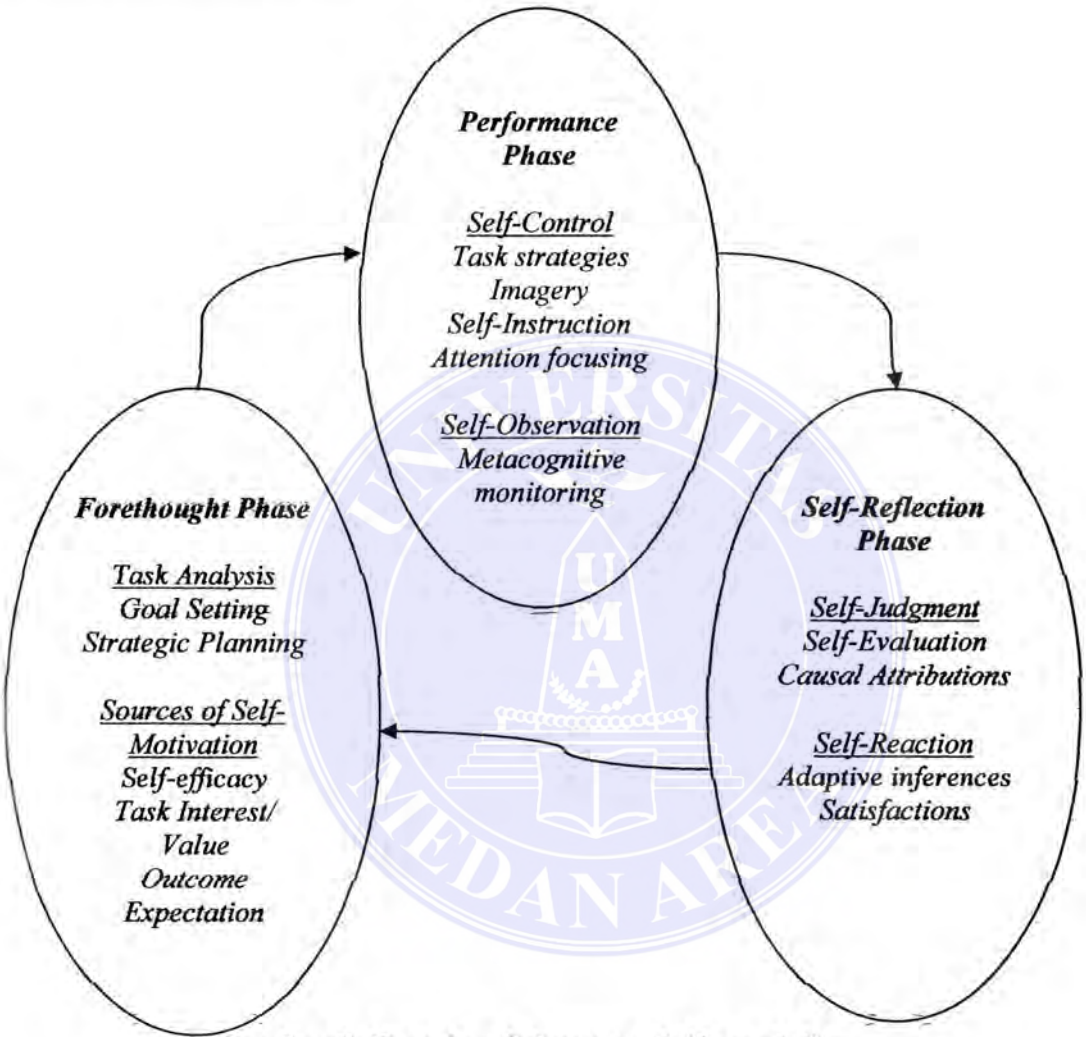

Gambar 2. Fase dan Subproses *Self-regulation*

5. Tipe-Tipe strategi *self-regulated learning*

Strategi *self-regulated learning* adalah tindakan dan proses yang menunjukkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh informasi atau kemampuan yang meliputi perantara, tujuan, dan persepsi instrumental (Zimmerman, 1989). Tujuan dari setiap strategi difungsikan untuk meningkatkan *self-regulation* baik itu fungsi pribadi, performa tindakan akademis, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

lingkungan belajar (Zimmerman, 1989). Strategi yang dapat diambil sebagai contoh adalah strategi organisasi dan perubahan, latihan dan mengingat, serta penetapan tujuan dan perencanaan berpusat pada regulasi pribadi yang optimal. Strategi seperti *self-evaluation* dan pemberian konsekuensi diri (*selfconcequency)* dapat meningkatkan fungsi perilaku, sedangkan strategi penyusunan lingkungan, pencarian informasi, pemeriksaan ulang, serta pencarian bantuan dimaksudkan untuk meningkatkan lingkungan belajar siswa.

Zimmerman dan Martinez-Pons (dalam Zimmerman, 1989) akan memaparkan lebih jauh mengenai tipe-tipe strategi *self-regulated learning*. Strategi tersebut dikelompokkan menjadi 15 tipe berdasarkan wawancara dengan siswa-siswa sekolah menengah tentang bervariasinya strategi yang umumnya digunakan dalam konteks belajar.

a. Evaluasi diri (*self-evaluating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.
b. Pengorganisasian dan perubahan (*organizing and transforming*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali materi instruksional untuk meningkatkan proses belajar baik secara jelas maupun tersembunyi.
c. Penetapan tujuan dan perencanaan (*goal-setting and planning*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan pendidikan atau subtujuan dan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

d. Pencarian informasi (*seeking information*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari sumber-sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.

e. Latihan mencatat dan memonitor (*keeping records and monitoring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses belajar.

f. Penyusunan lingkungan (*environmental structuring*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif memilih atau menyusun kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar.

g. Pemberian konsekuensi diri (*self-consequating*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki susunan dan daya khayal (*imagination*) untuk memperoleh *reward* atau *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.

h. Latihan dan mengingat (*rehearsing and memorizing*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan secara *overt* maupun *covert.*

i. Pencarian bantuan sosial-teman sebaya (*seeking social assistance-peers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya.

j. Pencarian bantuan sosial-guru (*seeking social assistance-teachers*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari guru.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

k. Pencarian bantuan sosial-orang dewasa (*seeking social assistance-adult*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari orang dewasa.

l. Pemeriksaan ulang catatan (*reviewing records-notes*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali catatan.

m. Pemeriksaan ulang soal-soal ujian (*reviewing records-tests*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian.

n. Pemeriksaan ulang buku teks (*reviewing records-textbooks*) adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa memiliki inisiatif membaca kembali buku teks untuk mempersiapkan kelas atau ujian berikutnya.

o. Lain-lain, berupa pernyataan yang menunjukkan perilaku belajar yang diajukan oleh orang lain seperti guru atau orang tua, dan semua respon verbal yang tidak jelas.

Penjelasan teori-teori di atas yang meliputi aspek dan fase yang terjadi pada *self-regulated learning* disajikan Wolter dkk (2003). dalam Tabel 1 berikut.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Tabel 1. Fase dan Area *Self-regulated Learning*

Fase	Kognisi	Motivasi/ Affect	Perilaku	Konteks
rethought, ing, tion	1) *Target goal setting* 2) *Prior content knowledge activation* 3) *Metaxognitive awareness and monitoring of cognition*	1) *Goal orientation adoption* 2) *Efficacy judgments* 3) *Perception of task difficulty* 4) *Task value activation* 5)*Interest activation*	1) *Time and effort planning* 2) *Planning for selfobservation*	1) *Perception of task* 2) *Perception of context*
toring	1) *Metacognition awareness and monitoring of cognition*	1) *Awareness and monitoring of motivation and affect*	1) *Awareness and monitoring of effort, time use, need for help* 2) *Self-observation of Behavior*	1) *Monitoring changing task and context conditions.*
Control	1) *Selection and adaptation of cognitive strategies for learning, thinking*	1) *Selection and adaptation of strategies for managing motivation and affect*	1) *Increase/ decrease effort* 2) *Persist, give up* 3)*Help-seeking behavior*	1) *Change or renegotiate task* 2) *Change or leave Context*
	1) *Cognitive judgment* 2) *Attributions*	1) *Affective reaction* 2) *attriutions*	1)*Choice behavior*	1) *Evaluation of task* 2) *Evaluation of context*
	Rehearsal *Elaboration* *Organization* *Metacognition regulation*	*Mastery self-talk* *Extrinsic self-talk* *Relative ability self-talk* *Relevance enhancement* *Situasional interest enhancement* *Self-consequating* *Environment structuring*	*Effort regulation* *Time/ study environment* *Help-seeking*	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

D. Kecemasan Akademis

1. Pengertian kecemasan akademis

a. Kecemasan

Kecemasan sebagai suatu perasaan tidak tenang, rasa khawatir, atau ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas atau tidak diketahui (Craig, 1992 dalam Elliot, 1996). Fungsi kecemasan sendiri adalah memperingatkan individu akan adanya bahaya, kecemasan merupakan isyarat bagi *ego* bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya tersebut akan meningkat sampai *ego* dikalahkan (Freud dalam Supratiknya, 1993).

Kecemasan muncul pada saat individu mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan karena frustrasi muncul pada individu yang memiliki hambatan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga individu tersebut merasa terancam. Kegagalan yang dialami membuat individu tertekan perasaannya sehingga individu tersebut menjadi cemas. Daradjat (1990) menjelaskan konflik juga bisa menimbulkan kecemasan bila terdapat dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

b. Kecemasan Akademis

Menurut Valiante dan Pajares (1999) menyatakan kecemasan akademis sebagai perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, perasaan tersebut mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis. Ottens (1991) menjelaskan bahwa kecemasan akademis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan siswa tidak diterima secara baik ketika tugas-tugas akademis diberikan.

Perasaan berbahaya, takut, atau tegang sebagai hasil tekanan di sekolah disebut juga sebagai kecemasan akademis. Kecemasan akademis paling sering dialami selama latihan yang bersifat rutinitas dan diharapkan siswa dalam kondisi sebaik mungkin saat performa ditunjukkan, serta saat sesuatu yang dipertaruhkan bernilai sangat tinggi, seperti tampil di depan orang lain. Cara seseorang merasakan kecemasan dapat terjadi secara bertahap dari pertama kali kecemasan tersebut muncul, contohnya kegugupan saat harus membaca di depan kelas degan suara keras. Gangguan serius yang dialami seseorang menegaskan terjadinya kepanikan dan mengalami kesulitan untuk berfungsi secara normal (O'Connor, 2007).

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan akademis adalah dorongan pikiran dan perasaan dalam diri individu yang berisikan ketakutan akan bahaya atau ancaman di masa yang akan datang, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis.

2. Ciri-ciri Kecemasan

Menurut Nevid (dalam Riski, 2009) kecemasan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Ciri-ciri fisik kecemasan :

1. Kegelisahan, kegugupan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

2. Tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar
3. Banyak berkeringat
4. Sulit berbicara
5. Sulit bernafas
6. Jantung berdetak kencang
7. Terdapat gangguan sakit perut atau mual
8. Sering buang air kecil

b. Ciri-ciri behavioral dari kecemasan :

1. Perilaku menghindar
2. Perilaku mendekat dan dependen
3. Perilaku terguncang

c. Ciri-ciri kognitif dari kecemasan :

1. Khawatir tentang sesuatu
2. Berfikir dunia akan mengalami keruntuhan
3. Berfikir bahwa semua tidak dapat dikendalikan
4. Mengalami kebingungan
5. Sulit berkonsentrasi/ memfokuskan fikiran

Pendapat senada juga dikemukakan oleh sundari (2005), yaitu ciri-ciri kecemasan yang bersifat fisik seperti jari-jari tangan dingin, detak jantung makin cepat berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak dan dan dada sesak. Sedangkan ciri-ciri kecemasan yang bersifat psikis seperti ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, perasaan tidak tentram, ingin lari dari kenyataan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecemasan dapat dibagi menjadi ciri-ciri-fisik dan ciri-ciri psikis.

3. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Buclew (dalam indrawati, 2008), mengemukakan bahwa ada 2 aspek kecemasan yaitu :

a. Aspek biologis

Kecemasan akan mempengaruhi gejala fisik, seperti: tidak dapat tidur, perut mual, jantung berdebar, keluar keringat berlebihan, dan sering gemetar.

b. Aspek psikologis

Kecemasan yang berwujud pada gejala-gejala kejiwaan seperti : tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi dan perasaan tak menentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan adalah aspek biologis dan aspek psikologis.

4. Indikator Kecemasan Akademik

Ottens (1991), menyebutkan beberapa indikator kecemasan akademik, yaitu :

a. Kekhawatiran yang tidak beralasan
b. Diaolog diri yang maladaptif
c. Pengertian dan keyakinan yang salah
d. Perhatian menurun akibat pengganggu eksternal
e. Perhatian menurun akibat pengganggu internal
f. Otot tegang
g. Berkeringat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

h. Jantung berdetak cepat

i. Tangan bergemetar

j. Prokrastinasi

k. Kecermatan yang berlebih

5. Gejala Kecemasan Akademik

O'Connor (2007), membagi gejala-gejala kecemasan akademik menjadi 2 berat dan ringan, yaitu :

a. Menurut O'Connor (2007), Ada beberapa gejala kecemasan akademik yang ringan, yaitu :

1. Pusing
2. Mual atau sakit perut
3. Berkeringat, lembap pada telapak tangan
4. Bercak merah di wajah
5. Merah kemalu-maluan
6. Sakit kepala
7. Kenaikan pada nada suara saat berbicara
8. Pikiran negatif tentang tugas gagal atau kehabisan waktu
9. Keraguan tentang diri akan hal kemampuan dibanding siswa lain
10. Takut malu di depan teman sekelas, dan guru
11. Takut gagal

b. Menurut O'Connor, (2007) ada beberapa gejala kecemasan akademik yang berat, yaitu :

1. Mati rasa di tangan dan kaki

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

2. Hipokondria (sakit pada kaki)
3. Kesulitan tidur
4. Pusing berat atau kehilangan kesadaran
5. Kesulitan bernapas dan perasaan menjadi tersendat
6. Pikiran yang Paranoid seperti dinilai buruk oleh orang lain
7. Obsesif, pikiran berulang yang sulit berhenti
8. Takut malu di depan teman sekelas dan guru
9. Takut merasa cemas
10. Depresi
11. Kesedihan dan merasa khawatir terhadap beban yang berat
12. Panik dan kesal yang terus menerus tanpa masalah atau peristiwa tertentu.

6. Sumber-Sumber Kecemasan Akademik

Ada 4 Sumber-sumber kecemasan akademik, Divine & Kylen (dalam Safitri 2010), yaitu :

1. Reputasi akademik (sedikitnya pendapat yang kita kemukakan saat performansi)
2. Pendapat tentang kompetensi dan kemampuan
3. Fokus pada pencapaian dari tujuan
4. Rasa khawatir akan ketidaksiapan

7. Karakteristik kecemasan akademis

Nevid berpandangan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

menyenangkan, dan perasaan gelisah atau aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Nevid, 2005,).

Pemaparan di atas menunjukkan karakteristik kecemasan secara umum, maka sekarang merujuk pada kriteria kecemasan akademis. Ottens (1991) berpendapat bahwa ada empat karakteristik yang ada pada kecemasan akademis.

a. Pola kecemasan-yang menimbulkan aktivitas mental (*pattern of anxietyen gendering mental activity*).

Siswa memperlihatkan pikiran, persepsi dan dugaan yang mengarah pada kesulitan akademis yang dihadapi. Ada tiga aktivitas mental yang terlibat. Pertama dan terpenting adalah kekhawatiran. Siswa menjebak diri sendiri ke dalam kegelisahan dengan menganggap semua yang dilakukannya adalah salah. Kedua, dialog diri (*self-dialog*) yang maladaptif. Siswa berbicara dengan dirinya sepanjang hari, yang merupakan wujud dari dialog sadar. Pengingat diri (*self-reminder*), instruksi diri (*self-directives*), menyelamati diri (*self-congratulations*), dan kesukaan akan sesuatu merupakan bentuk-bentuk dari dialog sadar. Tetapi berbicara dalam hati pada siswa yang cemas secara akademik seringkali ditandai dengan kritik-diri (*self-criticism*) yang keras, penyalahan-diri (*self-blame*), dan kepanikan berbicara pada diri sendiri (*self talk*) yang mengakibatkan munculnya perasaan cemas dan memperbesar peluang untuk merendahkan kepercayaan diri serta mengacaukan siswa dalam memecahkan masalah. Ketiga, pengertian yang kurang maju dan keyakinan siswa mengenai diri dan dunia mereka. Siswa memiliki keyakinan yang salah tentang pentingnya masalah yang ada. Cara untuk menegaskan harga diri (*self*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

worth), mengetahui cara yang terbaik untuk memotivasi dan mengatasi kecemasan, serta memisahkan pemikiran-pemikiran salah yang menjamin adanya kecemasan akademis.

b. Perhatian yang menunjukkan arah yang salah (*misdirected attention*).

Tugas akademis seperti membaca buku, ujian, dan mengerjakan tugas rumah membutuhkan konsentrasi penuh. Siswa yang cemas secara akademis membiarkan perhatian mereka menurun. Perhatian dapat dialihkan melalui pengganggu eksternal (perilaku siswa lain, jam, suara-suara bising), atau melalui pengganggu internal (kekhawatiran, melamun, reaksi fisik).

c. Distress secara fisik (*physiological distress*).

Perubahan pada tubuh diasosiasikan dengan kecemasan-otot tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat, dan tangan gemetar. Selain perubahan pada tubuh, ada juga pengalaman emosional dari kecemasan, biasanya disebut dengan perasaan "*sinking*", "*freezing*", dan "*cluthing*". Aspek fisik dan emosi dari kecemasan menjadi kacau jika diinterpretasikan sebagai bahaya atau jika menjadi fokus penting dari perhatian selama tugas akademis berlangsung.

d. Perilaku yang kurang tepat (*inappropriate behaviors*).

Berulangkali, siswa yang cemas secara akademis memilih berperilaku dengan cara menjadikan kesulitan menjadi satu. Perilaku siswa mengarah pada situasi akademis yang tidak tepat. Penghindaran (prokrastinasi) sangat umum dijumpai, karena dengan menunjukkan tugas yang belum sempurna dan performa siswa fungsinya yang bercabang (misalnya, berbicara dengan teman ketika sedang belajar). Siswa yang cemas juga berusaha keras menjawab

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

pertanyaan ujian atau terlalu cermat mengerjakan untuk menghindari kesalahan dalam ujian.

Peneliti menggunakan pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distres secara fisik, dan perilaku yang kurang tepat sebagai komponen yang digunakan dalam pembuatan skala kecemasan karena menggambarkan kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan.

8. Dimensi kecemasan akademis

Dimensi-dimensi dari kecemasan akademis mengacu pada karakteristik kecemasan akademis yang mengacu pada karakteristik kecemasan akademis yang meliputi pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distres secara fisik dan perilaku yang kurang tepat yang dipaparkan Ottens (1991) pada teori sebelumnya.

1. Pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental pikiran, persepsi dan dugaan yang mengarah pada kesulitan akademis yang dihadapi. Aktivitas mental yang terlibat adalah kekhawatiran, dialog diri yang maladaptif, serta pengertian dari keyakinan yang salah mengenai diri dan dunia mereka.
2. Perhatian yang menurun karena dialihkan melalui pengganggu eksternal (perilaku siswa lain, jam, suara-suara bising), atau melalui pengganggu internal (kekhawatiran, melamun, reaksi fisik)
3. Distres secara fisik perubahan pada tubuh diasosiasikan dengan otot tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat, dan tangan gemetar. Selain itu melibatkan aspek pengalaman emosi yang terjadi selama tugas akademis berlangsung.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

4. Perilaku yang kurang tepat perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai, seperti adanya prokrastinasi dan ketelitian yang berlebhan dalam mengerjakan tugas akademis.

9. Jenis kecemasan umum

Freud (dalam Alwisol 2006) membedakan tiga macam kecemasan berdasarkan sumbernya, yakni kecemasan realistik (*realitic anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*).

Kecemasan realistik adalah rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar; kecemasan realistik menjadi asal mula timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya jika individu memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakini akan mendapat hukuman. Hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotik bersifat khayalan.

Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul ketika individu melanggar standar nilai orang tua. Kecemasan moral dan kecemasan neurotik tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip, yakni pada tingkat kontrol *ego*. Pada kecemasan moral, individu tetap rasional dalam memikirkan masalahnya berkat energi *superego*, sedangkan pada kecemasan neurotik individu dalam keadaan distres-terkadang panik-sehingga individu tidak dapat berpikir jelas dan energi *id* menghambat penderita kecemasan neurotik untuk membedakan antara khayalan dengan kenyataan.

Menurut Greenberg (2002) membagi kecemasan menjadi dua macam berdasarkan responnya, yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

a. *State Anxiety* adalah kecemasan yang bersifat temporer atau timbul pada situasi tertentu dan terhadap sesuatu yang spesifik.

b. *Trait Anxiety* adalah sensasi kecemasan yang bersifat umum dan tidak mengarah pada sesuatu yang spesifik. Individu yang sedang merasakan berbagai keadaan yang membahayakan atau mengancam, cenderung untuk menghadapinya dengan reaksi kecemasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa kecemasan berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi kecemasan realitas, neurotik, dan moral. Sesuai sumbernya tersebut, kecemasan akademis termasuk ke dalam kelompok kecemasan realitas karena kecemasan akademis bersumber dari peristiwa yang terjadi dalam situasi akademis. Selain dari sumbernya, kecemasan akademis dapat digolongkan sebagai *state anxiety* berdasarkan respon yang muncul. Kecemasan akademis adalah kecemasan yang sifatnya sementara, karena kecemasan hanya muncul pada situasi akademis.

D. Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan *Self-Regulated Learning*

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari remaja. Kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah diterima sebelumnya atau belum pernah diterima sama sekali. Penyesuaian diri disini berhubungan dengan masalah kesiapan remaja untuk menerima bahan pelajaran segenap dengan jiwa raga (Djamarah, 2008).

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Tuntutan penguasaan kurikulum semakin mengalami kendala karena bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris, padahal kemampuan bahasa Inggris setiap siswa tidak bisa disamaratakan. Bahasa Inggris menjadi ciri khas berlangsungnya pengajaran RSBI. Menurut Billig (dalam Takwin, 2002), proses manusia berpikir dan memutuskan sesuatu dalam bentuk opini, prasangka, kepercayaan, dan sikap, erat kaitannya dengan bahasa dalam pengertiannya sebagai simbol. Pengolahan informasi manusia didominasi oleh simbol-simbol verbal yang secara konkret tampil sebagai bahasa. Melalui bahasa manusia berpikir, berkomunikasi dan mengungkapkan keputusan yang diambilnya.

Jika bahasa Inggris menjadi kendala utama, maka siswa tidak mampu menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh guru, akibatnya prestasi siswa akan menurun. Harapan lingkungan sosial tidak dapat dipenuhi oleh siswa sehingga tekanan tersebut menimbulkan kecemasan bagi siswa.

Kecemasan yang terjadi selama kegiatan akademis dikenal dengan kecemasan akademis. Kecemasan akademis adalah perasaan berbahaya, takut, atau tegang sebagai akibat adanya tekanan di sekolah (O'Connor, 2007). Kecemasan akademis memiliki empat karakteristik, yaitu pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distress fisik dan termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat (Ottens, 1991).

Kecemasan akademis muncul pada siswa SBI karena siswa tidak mampu memahami materi pelajaran secara menyeluruh, sehingga penyesuaian diri terhadap kurikulum SBI mengalami hambatan. Kecemasan akademis dapat dialami oleh siswa manapun, baik yang mempunyai kemampuan akademis tinggi,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

sedang, maupun yang kemampuan akademisnya rendah. Hanya saja penyebab dan tingkatannya berbeda beda antara siswa satu dengan siswa lain.

Pada dasarnya kecemasan dalam tingkat rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya akan memberikan pengaruh yang buruk apabila kecemasan itu pada taraf yang tinggi (Elliot dkk., 1996).

Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memory*, dan *retrival* (Zeidner dalam Matthews, 2000). Siswa yang mengalami kecemasan menunjukkan adanya kesulitan khusus dalam informasi penginstruksian sehingga kehilangan proses pengaturannya, dan melibatkan memori jangka pendek dan jangka panjang (Tobias dalam Matthews, 2000). Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengaturan kembali informasi dalam memori (Naveh-Benjamin dkk. dalam Matthews, 2000).

Kecemasan akademis yang tinggi akan menyebabkan terganggunya fungsi kognitif dan aktivitas mental. Siswa memperlihatkan pikiran dan persepsi tentang kesulitan akademis yang akan terjadi. Siswa yang cemas seringkali mengkritik dan menyalahkan diri sendiri. Aktivitas mental tersebut memperbesar peluang untuk menimbulkan ketidakpercayaan diri dan mempengaruhi siswa menentukan strategi untuk meregulasi motivasi. Strategi tersebut melibatkan aktivitas yang berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan dalam menyelesaikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

kegiatan akademis. Apabila kecemasan akademis rendah, maka mampu meningkatkan motivasi belajar, sehingga strategi belajar yang diterapkan efektif.

Siswa yang mengalami kecemasan mengalami penurunan perhatian saat belajar sehingga mempengaruhi strategi untuk meregulasi kognitif. Apabila strategi tersebut mengalami kendala maka siswa tidak bisa melakukan analisis tugas akademis yang mengharuskan siswa mampu menetapkan strategi belajar dan mengetahui kapan strategi tersebut dilakukan. Analisis tugas merupakan bagian dari fase perencanaan dalam *self-regulated learning*.

Self-regulated learning adalah keaktifan individu berpartisipasi secara metakognitif, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Winnie (dalam Arias, 2002), menjelaskan bahwa *self-regulation* sangat penting untuk merencanakan perilaku dan proses pembelajaran. Ada tiga yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu faktor pribadi, lingkungan dan perilaku. Interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan salah satunya menyebabkan munculnya kecemasan akademis.

Kecemasan akademis pada taraf yang tinggi menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi fisik seperti tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat dan gemetar. Kondisi fisik yang kurang siap dalam proses belajar akan menyebabkan fase performa dalam *self-regulated learning* siswa tidak sesuai tujuan belajar. Fase tersebut terdiri dari *self-control* dan *self-observation* yang membantu siswa berkonsentrasi pada tugas akademis.

Selanjutnya kecemasan termanifestasi dalam perilaku yang kurang tepat. Siswa menunjukkan prokrastinasi maupun kecermatan yang dianggap tidak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

normal untuk menghindari kesalahan sekecil apapun. Apabila kecemasan rendah sehingga perilaku tidak terganggu, maka siswa mampu mencari bantuan (*help seeking*) dengan tepat. Siswa terus berusaha menyelesaikan tugas dengan baik.

Kecemasan akademis memiliki pengaruh terhadap *self-regulated learning*, terutama pada aspek-aspek dan proses yang terjadi dalam setiap fase *selfregulated learning*. Fase yang terjadi membentuk sebuah siklus yang saling berkaitan. Apabila tidak ada hambatan maka siklus berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila ada hambatan pada salah satu fase akan menyebabkan terganggunya proses *self-regulated learning*.

Kecemasan akademis membawa konsekuensi negatif terhadap *self-regulated learning*. Kecemasan berpengaruh pada fungsi kognitif yang selanjutnya termanifestasi dalam perilaku selama proses belajar. Terganggunya perilaku, terutama dalam menerapkan strategi belajar akan mempengaruhi proses yang terjadi selama kegiatan akademis. Strategi belajar merupakan bagian penting dalam *self-regulated learning*. Penelitian Pratiwi (2009), membuktikan bahwa kecemasan akademis berpengaruh negatif terhadap *self-regulated learning* pada siswa RSBI di SMA Negeri 3 Surakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan akademis sangat berhubungan dengan keefektifan *self-regulated learning* pada siswa SBI untuk mencapai prestasi yang diharapkan baik itu dari pihak siswa, sekolah dan masyarakat.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

E. Paradigma Penelitian

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut :

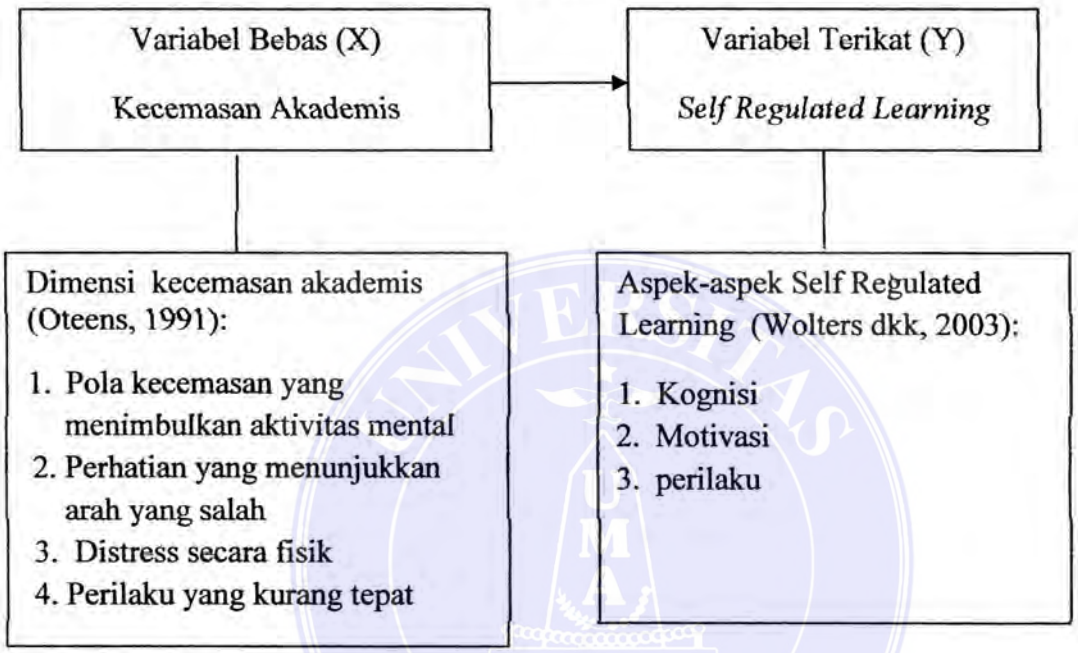

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang tercermin dari dinamika psikologis, maka peneliti mengemukakan hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kecemasan akademis dengan *self-regulated learning* pada siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan. Hubungan negatif pada hipotesis penelitian menjelaskan bahwa apabila nilai kecemasan akademis tinggi maka perilaku *self-regulated learning* siswa rendah. Sebaliknya, apabila nilai kecemasan akademis rendah maka perilaku *self-regulated learning* siswa tinggi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena metode digunakan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya (Hadi, 2002). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel-variabel pada penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : kecemasan akademis
2. Variabel terikat: *self-regulated learning*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Self-regulated learning*

Self-regulated learning adalah usaha menetapkan tujuan dalam proses belajar dengan cara mengawasi, mengendalikan, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Seluruh prosesnya akan diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan konteks lingkungan. Pengukuran *self-regulated learning* dievaluasi melalui pemakaian strategi belajar dalam setiap aspeknya. Aspek-aspek *self-regulated learning* meliputi aspek strategi meregulasi kognisi, motivasi, dan perilaku yang dikembangkan oleh Wolter dkk, (2003). Apabila perolehan skor

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Skala *Self-regulated Learning* semakin tinggi berarti subjek memiliki perilaku *self-regulated learning* yang semakin efektif. Sebaliknya, apabila skor Skala *Self-regulated Learning* semakin rendah berarti subjek memiliki perilaku *self-regulated learning* yang semakin tidak efektif.

2. Kecemasan akademis

Kecemasan akademis adalah ketakutan terhadap bahaya atau ancaman di masa yang akan datang, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis. Kecemasan akademis dievaluasi melalui dimensi kecemasan akademis yang dikemukakan oleh Ottens (1991) meliputi pola kecemasan yang menimbulkan aktivitas mental, perhatian yang menunjukkan arah yang salah, distres secara fisik, dan perilaku yang kurang tepat.

C. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi adalah sejumlah individu yang dapat dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan dan mempunyai sifat-sifat yang cenderung sama, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Hadi, 2002).

Peneliti menentukan daerah generalisasi hanya pada populasi siswa-siswi di sekolah yang menerapkan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada jenjang SMK Negeri Bertaraf Internasional. Peneliti memilih wilayah tersebut karena SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan merupakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

sekolah pertama yang didirikan PEMPROV Sumatera Utara yang menyelenggarakan program RSBI untuk sekolah kejuruan. Penegasan sifat populasi dilakukan dengan langkah menentukan ciri-ciri dari responden penelitian antara lain subjek laki-laki dan perempuan, yang duduk dikelas X, responden mengikuti program RSBI, serta bahasa pengantar yang diberikan selama proses belajar-mengajar adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sumber-sumber tentang populasi diperoleh dari pihak sekolah SMK Negeri Bertaraf Internasional mempunyai program keahlian teknik furniture (teknik bangunan), teknik pemesinan (teknik mesin), teknik ototronik (teknik otomotif), teknik komputer jaringan (teknik komputer dan informatika) dan teknik elektronika industri (teknik elektronika). Sehingga jumlah keseluruhan 120 siswa pada tahun ajaran 2012/2013. Peneliti hanya menetapkan kelas X sebagai populasi karena kelas XI tidak diijinkan pihak sekolah terkait siswa kelas XI sedang PKL

2. Sampel dan teknik *sampling*

Peneliti melakukan dua tahap dalam pengambilan sampel yaitu, menetukan besar-kecilnya sampel dan teknik *sampling* (Hadi, 2002). Sampel penelitian adalah siswa kelas X tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 120 siswa.

Peneliti menentukan daerah generalisasi hanya pada populasi siswa-siswi di sekolah yang menerapkan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada jenjang SMK Negeri Bertaraf Internasional. Peneliti memilih wilayah tersebut karena SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan merupakan sekolah pertama yang didirikan PEMPROV Sumatera Utara yang menyelenggarakan program RSBI untuk sekolah kejuruan. Peneliti menarik

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

kesimpulan bahwa responden yang akan dilibatkan adalah siswa-siswi kelas X tahun ajaran 2012/2013 SMK Negeri Bertaraf Internasional yang mengikuti program RSBI sebanyak 120 responden dengan karakteristik sesuai dengan populasi yang telah ditentukan di atas. Adapun teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* karena peneliti mengambil jumlah keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Kecemasan Akademis dan *Self Regulated Learning* dalam penelitian ini mempergunakan skala ukur. Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tenang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahuikondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terdapat pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusunan skala (Hadi, 2001).

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

a. Skala *Self-regulated Learning*

Skala dalam penelitian disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) yaitu aspek kognisi, motivasi, dan perilaku. Pada penelitian yang dilakukan, skala self regulated learning yang digunakan telah mengadaptasi dari skala yang dikembangkan Wolters, dkk (2003) dengan uraian ssebagai berikut:

1) Strategi meregulasi kognisi yang meliputi rehearsal, elaborasi, organisasi, regulasi metakognisi.

a) Strategi pengulangan (*rehearsal*) termasuk usaha untuk mengingat materi dengan cara mengulang terus-menerus.

b) Strategi elaborasi (*elaboration*) merefleksikan "*deep learning*" dengan menggunakan kalimatnya sendiri untuk merangkum materi.

c) Strategi organisasi (*organization*) termasuk "*deep process*" dalam melalui penggunaan taktik mencatat, menggambar diagram atau bagan untuk mengorganisasi materi pelajaran.

d) Strategi meregulasi metakognitif (*metacognition regulation*) melibatkan perencanaan, monitoring dan strategi meregulasi belajar seperti, menentukan tujuan dari kegiatan membaca atau membuat perubahan supaya tugas yang dikerjakan mengalami kemajuan.

2) Strategi meregulasi motivasi melibatkan *mastery self-talk, extrinsic selftalk, relative ability self-talk,* peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*), peningkatan minat yang situasional (*situational interest enhancement*), pemberian

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

konsekuensi diri (*self-consequating*) *dan* penyusunan lingkungan (*environment structuring*).

a) *Mastery self-talk* adalah berpikir tentang penguasaan yang berorientasi pada tujuan seperti, memuaskan keingintahuan, menjadi lebih kompeten atau meningkatkan perasaan otonomi.

b) *Extrinsic self-talk* adalah ketika siswa dihadapkan pada kondisi untuk menyudahi proses belajar, siswa akan berpikir untuk memperoleh prestasi yang lebih tinggi atau berusaha sebaik mungkin di kelas sebagai cara meyakinkan diri untuk terus melanjutkan kegiatan belajar.

c) *Relative ability self-talk* saat siswa berpikir tentang performa khusus untuk mencapai tujuan belajar, strategi tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain supaya tetap berusaha keras.

d) Strategi peningkatan yang relevan (*relevance enhancement*) melibatkan usaha siswa meningkatkan keterhubungan atau keberartian tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki.

e) Strategi peningkatan minat situasional (*situasional interest enhancement*) menggambarkan aktivitas siswa ketika berusaha meningkatkan motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas melalui salah satu situasi atau minat pribadi.

f) *Self-consequating* adalah menentukan dan menyediakan konsekuensi intrinsik supaya konsisten dalam aktivitas belajar. Siswa menggunakan *reward* dan *punishment* secara verbal sebagai wujud konsekuensi.

g) Strategi penyusunan lingkungan (*environment structuring*) mengindikasikan siswa berusaha berkonsentrasi penuh untuk mengurangi gangguan di sekitar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

tempat belajar dan mengatur kesiapan fisik dan mental untuk menyelesaikan tugas akademis.

3) Strategi meregulasi perilaku meliputi meregulasi usaha (*effort regulation*) waktu/ lingkungan belajar *(time/study environment*), dan pencarian bantuan (*help seeking*).

a) *Effort regulation* adalah meregulasi usaha.

b) *Time/study environment* adalah siswa mengatur waktu dan tempat dengan membuat jadwal belajar untuk mempermudah proses belajar.

c) *Help-seeking* adalah mencoba mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang dewasa.

Penialian skala *self regulated learning* berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pertayaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung *(favourable)* atau tidak mendukung *(unfavourable)* terhadap setiap pernyataan dalam empat katagori jawaban, yakni "Sangat Sesuai (SS)", " Sesuai (S)", " Tidak Sesuai (TS)", "Sangat Tidak Sesuai (STS)".

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban "SS", nilai 3 untuk jawaban "S", 2 untuk jawaban "TS", nilai 1 untuk jawaban "STS". Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk "SS", 2 untuk jawaban "S", nilai 3 untuk jawaban "TS", nilai 4 untuk jawaban "STS".

Skala skala *self regulated learning* ini terdiri dari 56 aitem.Penyusunan skala ini untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam bentuk *Blue Print* pada tabel berikut ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

2) Perhatian yang menunjukkan arah yang salah

Perhatian yang menurun karena dialihkan melalui pengganggu eksternal (perilaku siswa lain, jam, suara-suara bising), atau melalui pengganggu internal (kekhawatiran, melamun, reaksi fisik).

3) Distres secara fisik

Perubahan pada tubuh diasosiasikan dengan otot tegang, berkeringat, jantung berdetak cepat, dan tangan gemetar. Selain itu melibatkan aspek pengalaman emosi yang terjadi selama tugas akademis berlangsung.

4) Perilaku yang kurang tepat

Perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai sesuai, seperti adanya prokrastinasi dan ketelitian yang berlebihan dalam mengerjakan tugas akademis.

Penilaian skala kecemasan akademis berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pertayaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung *(favourable)* atau tidak mendukung *(unfavourable)* terhadap setiap pernyataan dalam empat katagori jawaban, yakni "Sangat Sesuai (SS)", " Sesuai (S)", " Tidak Sesuai (TS)", "Sangat Tidak Sesuai (STS)".

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban "SS", nilai 3 untuk jawaban "S", 2 untuk jawaban "TS", nilai 1 untuk jawaban "STS". Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai 1 untuk "SS", 2 untuk jawaban "S", nilai 3 untuk jawaban "TS", nilai 4 untuk jawaban "STS". Skala prokrastinasi tugas sekolah initerdiri dari 48 aitem.Penyusunan skala ini untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam bentuk *Blue Print* pada tabel berikut ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

E. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Nasution dalam Pratiwi, 2009)

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2002), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Ketengan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara vriabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y
ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor x
ΣY^2 = Jumlah kwadrat skor y
N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2002). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula part whole.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan

$r_{.bt}$ = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole
$r_{.xy}$ = koefisien korelasi sebelum dikorelasi
SD.y = standar deviasi total
SD.x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali palaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2006). Dalam pengertian lain, Nasution (dalam Pratiwi, 2009) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur suatu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 2006) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

r_{tt}	=	indeks reliabilitas alat ukur
1	=	konstanta bilangan
Mki	=	mean kuadrat antar butir
MKs	=	mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk mencari hubungan antara variabel maka digunakan rumus *product moment* dari Pearson. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara Kecemasan Akademis (variabel bebas) dengan *Self Regulated Learning* (variabel tergantung). Adapun formula korelasi *product moment* (dalam Azwar, 2006) adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara vriabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
ΣXY	=	Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y
ΣX	=	Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
ΣY	=	Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
ΣX^2	=	Jumlah kuadrat skor x
ΣY^2	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan mengunakan *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
b. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat hubungan positif antara kecemasan akademis dengan *self regulated learning* pada siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan, dengan koefisien korelasi sebesar 0,599, $\rho = 0{,}000$ berarti $\rho<0{,}050$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi kecemasan akademis maka semakin tinggi *self regulated learning*, dengan demikian hipotesis ditolak
2. Sumbangan efektif variabel kecemasan akademis terhadap *self regulated leraning* pada siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan adalah sebesar 32,8%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 67,2% pengaruh dari faktor lain terhadap *self regulated learning* yang tidak diungkap dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara umum, siswa SMK Negeri Bertaraf Internasional Medan memiliki tingkat kecemasan akademis yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

cenderung tinggi sebab *mean* empirik (97.402) lebih besar dari *mean* hipotetik (82.500) dan nilai yang cenderung tinggi ini menunjukkan *self regulated learning* yang cenderung tinggi pula, sebab *mean* empiriknya (154.137) lebih besar dari *mean* hipotetiknya (122.500)

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti akan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Sesuai hasil penelitian, untuk meningkatkan *self-regulated learning* dapat ditempuh dengan cara mengurangi kecemasan dalam kegiatan akademis, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara:

a. Mencari gaya atau metode belajar yang efektif dan sesuai dengan karakter siswa, contohnya apabila siswa yang selama ini belajar sendiri maka rubahlah cara belajarnya dengan cara menggunakan metode belajar kelompok
b. Bagi siswa yang akan menempuh ujian atau tes, hendaknya beristirahat yang cukup dan menjaga kondisi kesehatan agar fit saat ujian.
c. Hindari gaya belajar kebut semalam.
d. Buatlah rencana belajar yang sistematis dan berkesinambungan

2. Bagi pihak sekolah

Sesuai hasil penelitian, hal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah:

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Document Accepted 16/8/24
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

1. Untuk mengurangi tingkat kecemasan pada siswa guru tidak hanya sebagai pengajar, seorang guru juga harus sebagai pendidik dimana seorang guru juga harus membangun sikap mental anak agar lebih baik lagi.
2. Guru juga harus memotivasi siswa menerapkan bahwa sekolah bukanlah sesuatu hal yang berat.
3. Pihak sekolah termasuk guru diharapkan membantu siswa menemukan keahlian untuk mengatur proses belajarnya sendiri dan mendorong siswa menggunakan keahliannya secara efektif dalam proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara mengurangi sumber-sumber yang dapat menimbulkan kecemasan akademis.
4. Untuk mengimbangi kecepatan sekolah melakukan dan mengadopsi silabus pembelajaran, harus diimbangi dengan upaya yang sistematis untuk memperkuat mutu sumber daya kependidikan. Sumberdaya tersebut adalah kepala sekolah, guru dan manejemen.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sesuai hasil penelitian, hal yang harus dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah:

1. Berdasarkan keputusan Mahkamah Konstitusi bahwa RSBI akan dihapuskan maka bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik mengenai fenomena pada siswa RSBI disarankan untuk meneliti pada siswa yang belajar dengan program akselerasi.
2. Hal yang dapat diungkap selanjutnya terdapat pada aspek lain, misalnya mengenai motivasi mengikuti program Akselerasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

3. Bagi peneliti yang tertarik membahas *self regulated learning* selanjutnya diharapkan peneliti lain meneliti hubungan *self regulated learning* dengan variabel prediktor lain, misalnya tipe-tipe kepribadian atau faktor demografi seperti gender dan budaya.
4. Untuk peneliti selanjutnya jangan meneliti pada saat siswa sedang ujian.
5. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih mempertajam alat ukur, agar peneliti dapat mengungkap mengenai kecemasan akademis lebih dalam lagi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Arias, J.D.L.F. 2002. Recent Perspectives in The Study of Motivation: Goal Orientation Theory. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*.

Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2006. *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Conger dan Galambos. 1997. *Adolescence and Youth: Psychologycal Development in A Changing World*. Fifth Edition. New York: Addison Wesley Longman Inc.

Darajat, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Cetakan 16. Jakarta: CV Haji Masagung.

Daradjat, Z,dkk.1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Dep. Pend. Dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dharma, S. (2007, 19 September). *SBI: Quo Vadis?*. Satriadharma.com. http://satriadharma.com/index.php/2007/09/19/sekolah bertarafinternasional- quo-vadiz/. diunduh 16 mei 2012.

Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Edisi II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Elliot. 1996. *Educational Psychology*. Second Edition. Madition: Brown and Benchmark Company.

Greenberg, J.S. 2002. *Comprehensive Stress Management*. New York: Mc Graw Hill.

Hadi, S. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

Hadi, S. 2002. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi.

Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Document Accepted 16/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Hadi, S. 2006. *Metodologi Research*. Jilid 3. Yogyakarta: Andi.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Indrawati, D. 2008. *Hubungan antara Persepsi terhadap Karakteristik Guru Matematika dengan Kecemasan dalam Mengikuti Matematika pada SMK Panca Budi-2 Medan.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas psikologi Universitas Medan Area

Matthews, G., Davies D.R., Westerman, S.J, Stammers, R.B. 2000. *Human Performance Cognition, Stress and Individual Differences*. Philadelphia: Psyhology Press.

Montalvo, F.T., dan Torres, M.C.G. 2004. Self-regulated Learning: Current and Future Direction. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*. 2. 1. 145-156.

Mudzakkir. 2009. *Sekolah berstandar internasional (Pengertian SBI)*. http://ide2-pendidikan.blogspot.com/2009/07/pengertian-sekolah-berstandar.html. Diunduh 22 Juli 2009

Nevid, J.S., Rathus, S.A., dan Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

O'Connor, F. 2007. *Frequently Asked Questions about Academic Anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.

Ottens, A.J. 1991. *Coping with Academic Anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.

Pajares, F. dan Tim Urdan. 2006. *Self Efficacy Beliefs of Adolescents.* Connecticut: Information Age Publishing.

Papalia, D.E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. 2001. *Human Development*. Eight Edition. New York: McGraw-Hill Company.

Pratiwi. 2009. *Hubungan antara Kecemasan Akademis dengan Self Regulated Learning.* Semarang : Program Strata satu Universitas Diponegoro.

Riski,F. 2009. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa-Siswi kelas X Madrasah Aliyah EX. PGA Medan.* Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Medan Area

Safitri,E. 2010. Gambaran Kecemasan Akademik di SMA Unggul Aceh Timur. Tidak diterbitkan.Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
---
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 16/8/24

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24

Khan, S.A. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia

Subran, A.A.K. 2001. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement of Hongkong and Indian High School Student*. The Degree of Doctor of Philosophy University of Hongkong.

Sukmadinata, N.S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sundari,S. 2005. Kesehatan Mental dalam Kehidupan. Jakarta: Rineka Cipta

Supratiknya, A. 1993. *Teori-Teori Klasik Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Takwin, B. 2002. Bahasa, Ideologi, dan Pembuatan Keputusan Kajian Ideologi dalam Psikologi Sosial. *Jurnal Psikolologi Sosial*.

Valiante, G. dan Pajares, F. 1999. The Inviting/Disinviting Index: Instrument Validation and Relation to Motiation and Achievement. *Journal of Invitational Theory and Practice*.

Winne, P.H. 1997. Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Psychology*.

Wolters, C.A., Pintrich, P.R., dan Karabenick, S.A. 2003. *Assesing Academic Self Regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.

Zimmerman, B. 1989. A Social Cognitive View of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 3, 329-339.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)16/8/24